

**KAJIAN WUJUD KESIAPAN MASYARAKAT TERHADAP  
KEBUTUHAN WISATAWAN DI KAWASAN WISATA AGRO  
BANGUNKERTO, SLEMAN, YOGYAKARTA**

**TUGAS AKHIR**

*Oleh :*

**APRI PORWANTI NINGSIH**

**L2D 098 408**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2002**

## ABSTRAK

Kawasan Wisata Agro Bangunkerto merupakan salah satu wisata agro yang berada di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Keberadaan wisata agro ini, belum menunjukkan dampak-dampak yang positif diharapkan dari pengembangan wisata agro seperti terciptanya mata rantai perekonomian yang memberikan dampak positif terhadap usaha-usaha peningkatan nilai tambah, peningkatan pendapatan petani, perluasan kesempatan berusaha serta menciptakan tambahan lapangan kerja Kawasan. Kondisi ini tercermin dari rendahnya kunjungan wisatawan ke obyek wisata ini. Kurang berkembangnya aktivitas wisata agro disini disebabkan oleh berbagai keterbatasan seperti minimnya atraksi pendukung dan terbatasnya fasilitas pendukung yang berakibat pada kurang puasnya wisatawan terhadap pelayanan beberapa produk wisata, kurangnya kesiapan masyarakat terhadap Kawasan Wisata Agro Bangunkerto dan kesiapan masyarakat yang ada belum mampu memenuhi semua kebutuhan wisatawan karena keterbatasan dana dan SDM. Melihat kondisi tersebut maka diperlukan suatu upaya untuk lebih mengembangkan wisata agro agar dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung.

Research question dari studi ini adalah **bagaimanakah mengoptimalkan atraksi dan fasilitas pendukung wisata agro dengan cara mengkaji wujud kesiapan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan Kawasan Wisata Agro Bangunkerto ?** Berpangkal dari kondisi tersebut, maka tujuan dari studi ini adalah **mengkaji wujud kesiapan masyarakat yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan** dan yang menjadi fokus studi ini adalah 12 Dusun seluas 740 Ha yang merupakan lokasi Kawasan wisata agro dengan lokasi zona inti terletak di antara Dusun Gadung, Ganggong dan candi seluas 27 Ha.

Alat analisis yang digunakan dalam studi ini adalah a priory segmentation, factor analysis, Pembobotan Likert, Uji Relibilitas dan analisis kualitatif deskriptif. A priory segmentation digunakan untuk mengetahui segmentasi pasar wisata. Factor analysis digunakan untuk mengetahui kebutuhan masyarakat dan wujud kesiapan masyarakat. Sedangkan alat analisis kualitatif deskriptif digunakan dalam analisis karakteristik masyarakat dan analisis kesesuaian antara kebutuhan wisatawan dan kesiapan masyarakat. Tingkat kesiapannya masyarakat diukur menggunakan pembobotan Likert dengan reliabilitas (tingkat kepercayaan) 0,998.

Temuan dari studi ini adalah bahwa wisatawan yang berkunjung kebanyakan berasal dari daerah Sleman, jauh dekatnya suatu dusun tidak mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kesiapan. Sedangkan kesimpulan dari studi adalah bahwa yang menjadi kebutuhan wisatawan Kawasan Wisata Agro Bangunkerto adalah menara pandang yang berada di lokasi taman bermain anak, monumen salak pondoh yang berada di lokasi taman bunga, pintu gerbang, paket makan dan minum, pagar keliling serta toko oleh-oleh di sepanjang pagar keliling. Disini juga ditemukan bahwa tingkat kesiapan masyarakat berbeda-beda berdasarkan tinggi rendahnya kesiapan masyarakat. Kedekatan letak dusun dengan jalan raya tidak mempengaruhi tingkat kesiapan masyarakat. Terdapat empat dusun yang memiliki tingkat kesiapan tinggi yaitu Dusun Ganggong, Rejodadi, Ngentak dan Kawedan. Dan dusun-dusun lainnya memiliki tingkat kesiapan yang rendah. Sedangkan untuk wujud kesiapan masyarakat, masyarakat paling siap untuk menyediakan fasilitas wisata, mengikuti kursus bahasa asing, mengikuti diskusi tentang masalah-masalah wisata agro, siap terhadap perubahan nilai akibat masuknya investasi dan mengikuti penyuluhan pariwisata. Rekomendasi dari studi adalah bahwa untuk dapat menjangkau kebutuhan wisatawan maka diperlukan peningkatan kesiapan masyarakat yang berupa kesiapan membaca, mendengarkan dan mencetuskan ide-ide segar yang berkaitan dengan pengembangan wisata agro Salak Pondoh, kesiapan mengikuti pembinaan budi daya tanaman, penyuluhan tentang wisata agro dan pembinaan usaha tani, kesiapan menerima pengertian-pengertian serta konsep-konsep baru (kompetisi, efisiensi dan dinamika baru), kesiapan membuka restoran, penginapan dan toko cinderamata/oleh-oleh dan kesiapan menjadi pemandu wisata yang profesional.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pariwisata merupakan sektor yang akhir-akhir ini diharapkan mampu memperbaiki tingkat ekonomi Indonesia. Perhatian pada sektor ini juga makin besar karena selain tidak mengeluarkan asap (*the smokeless industry*), para pakar ekonomi mengatakan bahwa industri ini adalah industri yang mampu meningkatkan kemakmuran melalui perkembangan komunikasi, transportasi, akomodasi yang dapat menciptakan kesempatan kerja (Yoeti, 1997 : 3).

Dalam rangka mencapai harapan tersebut, maka pengembangan industri pariwisata harus terus dipacu sehingga potensi-potensi yang masih terpendam akan dapat dijadikan suatu daya tarik untuk menarik minat berkunjung wisatawan. Upaya pengembangan ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat sekitar obyek wisata dengan keterlibatannya dalam pengembangan itu sendiri baik secara langsung maupun tidak langsung.

Upaya - upaya pengembangan Pariwisata yang sesuai dengan paradigma pembangunan yang bersifat *button-up* adalah pengembangan pariwisata yang mempertimbangkan kebutuhan wisatawan selaku konsumen dari industri pariwisata dan kesiapan masyarakat sekitar obyek wisata dalam menjalani proses pembangunan. Pada beberapa tahun terakhir ini, pengembangan pariwisata sudah beralih dari orientasi produk kunjungan ke orientasi calon pengunjung (Wahab, 1992 : 4). Para ahli bidang pemasaran pariwisata sudah mulai memikirkan mengapa para wisatawan memilih daerah tujuan wisata tertentu sehingga muncul konsep-konsep baru seperti 'motivasi pengunjung' dan 'kepuasan pengunjung'. Selain itu perubahan ini terjadi ketika para ahli pemasaran pariwisata mempertimbangkan 'keinginan dan minat para wisatawan' sebagai pengganti pertimbangan 'potensi/asset yang dijual' dalam pengembangan industri wisata.

Pengembangan pariwisata yang berorientasi pada keinginan dan selera konsumen ini akan mampu memacu persaingan usaha-usaha memikat wisatawan. Oleh karena itu agar mampu bersaing sukses dalam memikat wisatawan, maka pengembangan pariwisata harus mampu menawarkan apa yang dikehendaki dan diinginkan wisatawan.

Salah satu prinsip yang harus terus tercermin dalam kebijaksanaan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan adalah prinsip pembangunan yang bertumpu pada masyarakat, yaitu pembangunan ditujukan untuk melayani minat masyarakat yang bekerja dan tinggal di daerah tempat pembangunan itu berlangsung. Karena keberlanjutan kegiatan pariwisata hanya dapat diperhatikan jika kegiatan tersebut sejalan dengan minat dan kepentingan masyarakat daerah tersebut. Kebijakan tersebut harus ditujukan untuk melayani kepentingan masyarakat setempat dan sebagai kegiatan bisnis pariwisata juga harus menghasilkan nilai yang tinggi bagi wisatawan serta manfaat ekonomi bagi penyelenggara kegiatan wisata ( Hartanto dalam Myra P Gunawan, 1997 : 57 )

Dalam kaitannya dengan pengembangan pariwisata yang bertumpu pada masyarakat ini, maka diperlukan suatu lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya kesiapan dari masyarakat sekitar obyek wisata untuk ikut terlibat dalam kegiatan pariwisata. Keikutsertaan mereka dalam kegiatan pariwisata dapat berupa keikutsertaan dalam merencanakan, membangun, mengembangkan, memanfaatkan potensi ekonomi dari pariwisata serta melestarikan industri pariwisata itu sendiri. Hal ini ditujukan agar dapat memperoleh informasi mengenai kondisi dan kebutuhan masyarakat agar masyarakat mengetahui seluk beluk program atau proyek pembangunan dan mempunyai rasa siap dan memiliki terhadap program pembangunan yang ada (Conyers, 1991 : 155 ). Sedangkan untuk kesiapan masyarakat dapat berupa motivasi dan keinginan berkembang, keseringan dan sikap dalam menghadiri pertemuan wisata, pemahaman terhadap konsep, tujuan, maksud dan manfaat wisata. Dengan demikian diharapkan dalam kelanjutannya masyarakat akan dapat menikmati keuntungan yang maksimal dari hasil pengembangan pariwisata yang berkelanjutan tersebut.

Kabupaten Sleman yang merupakan salah satu dari lima kabupaten di Propinsi DIY mempunyai letak yang sangat strategis dalam jalur pariwisata. Kondisi ini memberikan keuntungan dan kesempatan tersendiri bagi pengembangan pariwisatanya. Kesempatan untuk pengembangan jalur-jalur dan kawasan wisata untuk Kabupaten Sleman sangat didukung oleh potensi-potensi sumber daya dan kepariwisataan yang ada di sana. Salah satu obyek wisata yang mempunyai peluang pengembangan lebih lanjut adalah Kawasan Wisata Agro Bangunkerto. Obyek wisata ini merupakan salah satu wujud diversifikasi pertanian tanaman hortikultura tanaman tropis. Munculnya konsep wisata agro di Kabupaten Sleman merupakan salah satu jawaban atau tanggapan akan pergerakan pariwisata yang kembali ke alam (*back to nature*). Kecenderungan pariwisata ini memberi kesempatan kepada wisatawan untuk lebih mandiri dimana wisatawan bertambah pengalamannya dengan keterlibatan langsung dengan lingkungan asli daerah. Wisata Agro Bangunkerto ini diharapkan akan mampu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan mancanegara atau negara subtropis lainnya karena tidak atau kurang dikenal di negaranya.

Sampai saat ini keberadaan Kawasan Wisata Agro Bangunkerto belum menunjukkan dampak-dampak yang diharapkan dari pengembangan wisata agro seperti terciptanya mata rantai perekonomian yang memberikan dampak positif terhadap usaha-usaha peningkatan nilai tambah, peningkatan pendapatan petani, perluasan kesempatan berusaha serta menciptakan tambahan lapangan kerja Kawasan. Kurangberkembangnya aktivitas wisata agro disini disebabkan oleh berbagai keterbatasan yaitu minimnya atraksi pendukung dan terbatasnya fasilitas pendukung yang berakibat pada kurang puasnya wisatawan terhadap pelayanan beberapa produk wisata, kurangnya *kesiapan* masyarakat terhadap Kawasan Wisata Agro Bangunkerto dan kesiapan masyarakat yang ada belum mampu memenuhi semua kebutuhan wisatawan karena keterbatasan dana dan SDM.

Sebagai upaya memacu perkembangan obyek wisata ini, maka industri pariwisata yang ditawarkan harus ditampilkan dalam kemasan yang